

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Kebakaran hutan merupakan salah satu bentuk dari gangguan terbesar yang dapat menciptakan kerusakan hutan di Indonesia. Kebakaran hutan terjadi setiap tahun dipicu oleh kondisi alam, seperti adanya singkapan batubara, lahan gambut yang terbakar dan kemarau panjang akibat fenomena El-Nino. Kebakaran hutan ini juga ditunjang oleh jenis tanah gambut yang sebagian besar menutupi lahan pulau Sumatera dan Kalimantan serta kadar air tanah pada musim kemarau yang sangat defisit. Gesekan antara dahan-dahan antara pohon saja pada kondisi defisit air dapat menimbulkan api sebagai sumber kebakaran hutan (Nursoleha, dkk, 2014).

Menurut Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Lamandau, ada beberapa jenis bencana yang berpotensi terjadi di wilayah Kabupaten Lamandau, mulai dari banjir, tanah longsor, Kebakaran hutan dan lahan (Karhutla) dan beberapa jenis bencana lainnya. Menurut Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Kalimantan Tengah pada tanggal 19 februari 2018 telah terjadi kebakaran hutan dan lahan disekitar kawassann Suaka Margasatwa (SM). Untuk diketahui, SM Lamandau ini mempunyai luas 61.425 Ha dan dihuni oleh berbagai satwa yang dilindungi undang-undang antara lain orangutan, bekantan, beruang madu, owa-owa.

Menurut Pusat Data Informasi dan Humas Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) telah terjadi kebakaran hutan dan lahan seluas 30.6 Ha dan terdapat 16 hotspot (titik panas) di Kabupaten Lamandau dari Januari sampai 23 Agustus 2019. Menurut Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Provinsi Kalimantan Tengah, sejak 6 juli hinggan 13 oktober 2018 telah terpantau 5 titik panas (*hotspot*) dengan tingkat kepercayaan 55% yang berada di Kabupaten Lamandau dan berpotensi terjadi kebakaran.

Kebakaran hutan dan lahan merupakan salah satu bentuk gangguan yang semakin sering terjadi. Dampak negatif yang ditimbulkan oleh kebakaran hutan cukup besar mencakup kerusakan ekologis, menurunnya keanekaragaman hayati, merosotnya nilai ekonomi hutan dan produktifitas tanah, perubahan iklim mikro maupun global, dan asapnya mengganggu transportasi baik darat, laut dan udara.

Mengingat dampak kebakaran hutan tersebut, maka upaya perlindungan terhadap kawasan hutan sangatlah penting (Salsabilah, dkk, 2021).

Pemanfaatan teknologi sistem informasi geografis dapat membantu dalam menganalisis dan menyajikan peta kerawanan kebakaran hutan dan lahan di daerah Kabupaten Lamandau. Untuk itu perlu adanya penelitian terkait tentang pemetaan tingkat kerawanan kebakaran hutan dengan memanfaatkan teknologi informasi geografis dan penginderaan jauh dengan menentukan parameter-parameter SIG dapat menjadi alat untuk menyajikan informasi geospasial yang akan disajikan dalam bentuk peta. Dengan adanya informasi spasial berupa peta kerawanan bencana kebakaran hutan dan lahan di Kabupaten Lamandau, diharapkan dapat meningkatkan kinerja pemerintah daerah dalam upaya penanggulangan bencana kebakaran hutan dan lahan mulai dari tahap pencegahan, tanggap darurat, hingga pemulihan pasca kebakaran hutan. Pemerintah Daerah juga dapat menggunakan peta ini sebagai dasar untuk penentuan daerah yang diprioritaskan untuk segera ditangani serta untuk perencanaan penggunaan lahan yang komprehensif dan menggabungkannya dengan pembangunan berkelanjutan.

I.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat rawan bencana kebakaran hutan dan lahan di Kabupaten Lamandau menggunakan *analytical hierarchy process* (AHP)?
2. Lokasi yang mempunyai tingkat rawan bencana kebakaran hutan dan lahan di Kabupaten Lamandau?

I.3 Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Mengetahui tingkat kerawanan kebakaran di Kabupaten Lamandau dengan menggunakan *analytical hierarchy process* (AHP).
2. Mengetahui daerah yang berpotensi terjadinya kebakaran hutan dan lahan di Kabupaten Lamandau.

Adapun manfaat dari penelitian ini ialah Sebagai referensi penentuan rawan bencana kebakaran guna mengatasi terjadinya kebakaran hutan dan lahan di kabupaten lahan.

I.4 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini ialah :

1. Studi kasus dalam penelitian ini ialah Kabupaten Lamandau, Kalimantan Tengah.
2. Metode yang digunakan dalam proses pembobotan ini adalah AHP (*Analytical Hierarchy Procces*).
3. Penelitian ini menggunakan 8 parameter yaitu Curah hujan, kepadatan hotspot, jaringan sungai, jaringan jalan, tutupan lahan, suhu, kerapatan vegetasi dan peruntukan lahan.
4. Citra yang digunakan menggunakan sentinel-2.
5. Data yang digunakan untuk menguji kebenaran dari peta tingkat rawan bencana kebakaran yang telah diolah ialah dengan melakukan validasi lapangan dan data yang diperoleh dari instansi.
6. Output penelitian ini ialah peta tingkat kerawanan kebakaran di Kabupaten Lamandau.

I.5. Sistematika Penulisan

Adapun sebagai tahapan dalam penelitian ini maka disusun proposal hasil penelitian skripsi yang sistematika pembahasannya diatur sesuai dengan tatanan sebagai berikut :

1. BAB I PENDAHULUAN

Pertama berisikan latar belakang yang menjelaskan alasan penulis mengambil judul tersebut, kemudian rumusan masalah berisikan tentang hal sasaran penulis melakukan penelitian tersebut, lalu batasan masalah yang menjelaskan batasan ruang lingkup dan yang terakhir sistematika penulisan yang menjelaskan perihal tata cara dalam pelaksanaan penelitian.

2. BAB II DASAR TEORI

Bagian ini berisi tentang gambaran lokasi penelitian serta kajian pustaka dan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Berisikan penjelasan tentang bagaimana penelitian ini dilakukan, dimulai dari proses pengumpulan data, pengolahan data sampai pada hasil akhir yang menjadi tujuan dilakukannya penelitian ini.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi penjelasan tentang bagaimana hasil dan pembahasan mengenai penelitian.

5. BAB V PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan-kesimpulan beserta dengan saran yang berhubungan dengan penelitian.